

## **ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI PADI YANG MENJUAL GABAH DAN BERAS DI DESA LEMBONTONARA KECAMATAN MORI UTARA KABUPATEN MOROWALI UTARA**

### **Comparative Analysis of Incomes of Rice Farmers Selling Unhulled Rice and Rice in Lembontonara Village Mori Utara Sub District North Morowali District**

Supratmini<sup>1)</sup>, Alimudin Laapo<sup>2)</sup>, Muh. Fahrudin Nurdin<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

e-mail : [supratmini0709@gmail.com](mailto:supratmini0709@gmail.com), [alilaapo73@gmail.com](mailto:alilaapo73@gmail.com), [muh.fahrudin31@gmail.com](mailto:muh.fahrudin31@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine income levels and income differences between farmers selling unhulled rice and rice, and to determine which marketing pattern was more suitable in Lembontonara village of Mori Utara sub district of Morowali Utara district. The Proportional Stratified Random Sampling technique was used to select 13 farmers selling unhulled rice and 24 farmers selling rice. The collected data was analyzed using income analysis, t-test and descriptive comparison. The analysis results showed that for each planting season the farmers selling unhulled rice generated revenue of IDR 17,939,385.00 ha<sup>-1</sup> at a total cost of IDR 7,294,114.18 ha<sup>-1</sup> whereas their counterparts generated revenue of IDR 24,466,485.19 ha<sup>-1</sup> at a total cost of IDR 10,988,290.03 ha<sup>-1</sup>. The income of the farmers selling rice (IDR 13,478,195.16 ha<sup>-1</sup>) was significantly higher than the farmers selling unhulled rice (IDR 10,645,270.82 ha<sup>-1</sup>). However, it is recommended that the farmer sale their product in the form of unhulled rice in Lembontonara village.

**Keywords** : Comparative, Harvested dry grain, Income and Rice.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui besar pendapatan dan ada atau tidak perbedaan pendapatan antara petani yang menjual dalam bentuk gabah (GKP) dan beras serta untuk mengetahui pola penjualan yang lebih tepat di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. Metode penentuan responden yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu metode sampel acak stratifikasi seimbang (*Proportional Stratified random sampling*) sebanyak 13 petani menjual gabah (GKP) dan 24 petani menjual beras. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan, uji beda *independen sample t-test* dan perbandingan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan petani menjual gabah sebesar Rp.17.939.385,00/Ha/MT dengan total biaya sebesar Rp.7.294.114,18/Ha/MT, sedangkan penerimaan petani menjual beras sebesar Rp.24.466.485,19/Ha/MT dengan total biaya sebesar Rp.10.988.290,03/Ha/MT. Berdasarkan besar penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan sehingga diperoleh nilai pendapatan petani menjual gabah sebesar Rp.10.645.270,82/Ha/MT dan pendapatan petani menjual beras sebesar Rp.13.478.195,16/Ha/MT, dengan demikian terdapat selisih pendapatan sebesar Rp.2.832.924,34/Ha/MT. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Kemudian, melalui analisis perbandingan secara deskriptif dengan mempertimbangkan penggunaan biaya dan persentase pendapatan maka pola penjualan yang lebih tepat diterapkan yaitu pola penjualan dalam bentuk gabah.

**Kata Kunci** : Komparatif, Pendapatan, Gabah Kering Panen, Beras.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan baik sebagai sumber pangan maupun sebagai sumber pendapatan bagi Petani (pemeran utama) dan juga sebagai sumber keberlanjutan usaha baik di sektor hulu maupun di sektor hilir (selaku pengusaha) (Elfiana *dkk*, 2017).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani yang mengolah usahatani padi sawah guna mendukung pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kesejahteraan masyarakat khususnya petani padi, selain hasil produksi juga sangat bergantung pada nilai tukar petani dalam hal ini terkait harga (*Price*) gabah dan beras ditingkat petani.

Fenomena lemahnya posisi rebut tawar petani (*Bargaining Position*) dalam pemasaran hasil usahatani menyebabkan harga yang diterima petani berfluktuasi sesuai ketentuan pedagang. Di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara juga terjadi hal demikian, dimana harga jual produk sepenuhnya ditentukan oleh pedagang. Sifat produk diantaranya musiman, mudah rusak, bervolume besar, sehingga memacu petani (*Produsen*) segerah menjual hasil panennya (Yuwana, 2017).

Empirisnya di pedesaan termasuk Desa Lembontonara, petani merupakan aktor aktif yang memanfaatkan interaksi sosial dalam mengejar peluang ekonomi dalam berusahatani, hal ini dapat tercermin dari peningkatan jumlah petani penjual gabah yang cukup signifikan dalam waktu yang singkat dan timbulah persepsi petani penjual beras menyatakan bahwa pola penjualan dalam bentuk beras lebih menguntungkan, lain halnya dengan petani yang menjual gabah yang menyatakan bahwa menjual gabah maupun beras memiliki tingkat keuntungan yang sama. Pola penjualan beras memerlukan beberapa tahapan yang harus dilalui sehingga memperbesar waktu

dan adanya tambahan biaya seperti upah penjemuran, penggilingan, pemasaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah terbesar bagi petani diperoleh apabila petani melakukan kegiatan pasca panen (menjual dalam bentuk beras), sedangkan nilai tambah terendah untuk petani diperoleh apabila petani menjual langsung hasil panennya kepada pengepul/tengkulak dalam bentuk gabah kering panen (GKP). Aspek pemasaran hasil panen sebagai kegiatan yang penting dalam penentuan pendapatan petani dan pembangunan pertanian pada umumnya (Cakswindryandani (2016); Psikiatry (2015); dan Pamungkas, 2019).

Persepsi petani yang menyatakan tingkat pendapatan petani menjual gabah dan beras sama, bertolak belakang dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu (paragraf 7). Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui apakah hasil penelitian terdahulu tersebut juga berlaku di Desa Lembontonara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani penjual gabah (GKP) dan beras, mengetahui perbedaannya secara statistik serta mengetahui pola penjualan yang tepat di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara pada bulan November 2021 sampai Februari 2022. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lembontonara merupakan desa di Kecamatan Mori Utara yang memiliki lahan sawah terluas jika dibandingkan dengan 2 desa lainnya yang petaninya melakukan praktik penjualan gabah yaitu Desa Tabarano dan Tiwa (dapat dilihat pada Tabel 1). Letaknya yang strategis dimana terletak pada jalur jalan trans sulawesi sehingga memudahkan akses transportasi

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Menurut Desa di Kecamatan Mori Utara, 2020.

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Era	108	410,4	3,8
2	Peleru	71	248,5	3,5
3	Wawondula	185	703	3,8
4	Tabarano	121,31	424,585	3,5
5	Tiwaa	111	388,5	3,5
6	Lembontonara	127,2	445,2	3,5
7	Mayumba	194	620,8	3,2
8	Tamonjengi	71,8	251,3	3,5
Jumlah		989,31	3.492,29	-
Rata-rata				3,5

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mori Utara, 2021.

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi menjual gabah (GKP) dan petani padi menjual beras di Desa Lembontonara. Jumlah petani padi 230 orang, yang terdiri atas 80 orang petani gabah dan 150 orang petani beras. Penentuan responden secara *Proportional Stratified Random Sampling* karena penelitian ini membandingkan dua jenis responden yang tidak berkolerasi atau tidak homogen (Sugiono, 2010).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Yamane Taro (1964) (Radjab dan Andi Jam'an, 2017) secara sistematis yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e<sup>2</sup> = Presisi / Batas error (15 %)

1 = bilangan konstan

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian yaitu:

$$n = \frac{230}{1 + 230 (0,15)^2} = \frac{230}{6,175} = 37,247$$

n = 37 orang

Penentuan sampel dari masing-masing kelompok petani disetarakan dengan rumus :

$$N = \frac{\sum \text{Populasi Kelas}}{\sum \text{Total Populasi}} \times \text{sampel yang ditentukan}$$

Keterangan :

N = Jumlah responden

∑Populasi kelas = Jumlah populasi petani penjual gabah dan beras

∑Total populasi = Jumlah keseluruhan populasi

Sampel = Jumlah sampel yang ditentukan

$$\text{Petani menjual gabah} = \frac{80}{230} \times 37 = 13 \text{ orang}$$

$$\text{Petani menjual beras} = \frac{150}{230} \times 37 = 24 \text{ orang}$$

Jumlah sampel yang ditentukan terdiri dari 13 responden petani menjual gabah dan petani 24 responden petani menjual beras.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan petani responden menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan instansi terkait yang relevan.

### Analisis Data

**Analisis Pendapatan.** Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan

penelitian pertama yaitu mengetahui besar pendapatan petani menjual gabah dan beras di Desa Lembontonara. Rumus yang digunakan menurut Soekartawi (1995), secara sistematis dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \cdot Q \\ TC &= VC + FC\end{aligned}$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan Petani  
TR = Total Penerimaan  
TC = Total Biaya  
P = Harga  
Q = Produksi yang diperoleh  
VC = Biaya Variabel  
FC = Biaya Tetap

**Uji Independent Sample T-test.** Uji *Independent sample t-test* digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu untuk mengetahui perbedaan mean antara petani penjual gabah dan beras di Desa Lembontonara (Siregar, 2012).

Uji *independent sample t-test* dalam penelitian ini menggunakan *Software SPSS 16.0 for Windows*, dengan asumsi/syarat:

1. Data berdistribusi normal (uji normalitas)
2. Kedua kelompok sampel tidak berkorelasi
3. Jumlah data masing-masing sampel < 30 responden (Santoso, 2014)
4. Data kuantitatif berskala interval dan rasio
5. Varians kedua kelompok sampel homogen (bukan syarat mutlak)

Kriteria uji *independen sampel t-test* :

1. Apabila  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak
2. Apabila  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ , ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima

Keterangan :

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan pendapatan antara responden gabah (GKP) dan responden beras.

$H_1$ : Terdapat perbedaan pendapatan antara responden gabah (gkp) dan responden beras.

**Analisis Deskriptif.** Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan

penelitian ketiga yaitu mengetahui pola penjualan yang tepat untuk diterapkan di Desa Lembontonara. Metode deskriptif dalam penelitian ialah menghubungkan antara rata-rata pendapatan dengan penggunaan biaya, hasil uji beda *independent sample t-test*, persentase pendapatan terhadap penerimaan, dan faktor-faktor teknis maupun nonteknis pola penjualan gabah dan beras. Rumus persentase pendapatan (*margin laba*) secara sistematis (Winasis, 2021) sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan (\%)} = \frac{\text{Rata-rata Pendapatan}}{\text{Rata-rata Penerimaan}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Usahatani Padi

**Lahan.** Rata-rata petani responden di Desa Lembontonara berusahatani pada luasan lahan  $\leq 1$  ha, dengan persentase 76,92% (petani penjual gabah) dan 91,67% (petani beras), selebihnya petani yang memiliki lahan dengan luasan lahan lebih dari 1 ha. Lahan sempit akan menghasilkan produksi yang sedikit dan menyebabkan biaya produksi tinggi (*High Cost*) baik dari segi tenaga kerja, benih, pemupukan, penanggulangan hama/penyakit, dan peralatan tani (Sukino, 2018).

**Penggunaan Benih.** Jenis benih yang digunakan petani responden ialah in hibrida yang dibudidayakan beberapa kali dan sistem tanam yang diterapkan yaitu tanam benih langsung (Tabela) dan penggunaan varietas benih yang bervariasi diantaranya varietas *Mekongga*, *Cipogo*, *Serang*, *Inpari 32*, dan *Santana*, dengan tingkat harga yang berbeda untuk varietas *Mekongga* dan *Santana* yaitu Rp.6.250,00/Kg dan untuk varietas *Cipogo*, *Serang*, dan *Inpari 32* yaitu Rp.5.000,00/Kg.

Rata-rata penggunaan benih pada petani responden yang menjual gabah yaitu 52,60Kg/Ha/MT, sedangkan penggunaan benih pada responden yang menjual beras yaitu 55,14Kg/Ha/MT, hal ini menunjukkan penggunaan jumlah benih berlebihan (Effendy, 2016).

Emalia (2021) menyatakan benih memiliki pengaruh terhadap produksi dan pendapatan. Penambahan benih sebaiknya bukan hanya kuantitas tapi kualitasnya juga. Penggunaan benih bersertifikat (unggul) dapat meningkatkan produksi.

**Penggunaan Pupuk.** Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman secara optimal jika diberikan pada waktu dan dosis serta komposisi yang sesuai kebutuhan tanah sebagai media tanam (Irianto, 2009). Jenis pupuk yang digunakan petani responden di Desa Lembontonara yaitu pupuk phonska (pupuk majemuk dengan unsur *Nitrogen*, *Fosfor*, & *Kalium*), Urea (*Nitrogen*), dan SP36 (*Fosfor* & *Sulfur*).

Penggunaan jenis maupun dosis pupuk tersebut tidak merata kesemua petani responden atau berbeda-beda tergantung kebiasaan, ekspektasi petani dan ketersediaan pupuk serta modal yang dimiliki petani. Penelitian ini serupa dengan penelitian Fitriana (2016) di Desa Sinei Kabupaten Parigi Moutong, menyatakan keterbatasan daya beli petani dan ketersediaan pupuk menjadi masalah pokok dalam pemenuhan dosis pupuk sesuai anjuran.

**Penggunaan Pestisida.** Pestisida merupakan salah satu faktor produksi yang berfungsi mempertahankan produksi (Cakti, 2020). Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani responden di Desa Lembontonara baik yang menjual gabah maupun beras yaitu *Marshal*, *Dangke*, dan *Spontan* sebagai insektisidanya, *Score* sebagai Fungisida sekaligus zat pengatur tumbuh (penyubur tanaman) sedangkan herbisidanya yaitu *Loyan*, atau *Lindomin* dan *Nomine*. Penggunaan jenis dan volume pestisida tidak konstan setiap musim tanam, tergantung tingkat penyerangan hama/penyakit dan tingkat pertumbuhan gulma, serta tingkat daya beli petani.

**Penggunaan Tenaga Kerja.** Penggunaan tenaga kerja secara efektif, sesuai dengan kemampuan (*skill*), jenis usaha, jenis

kegiatan/pekerjaan, dan jumlah tenaga kerja persatuan luasan lahan maka berpotensi kepada keberhasilan (Widiyanto, 2020).. Rata-rata curahan tenaga kerja yang digunakan oleh petani yang menjual gabah lebih rendah yaitu 18,33 HOK/Ha/MT yang terdiri dari 4,51 HOK tenaga alsintan/mesin (A) dan 13,82 HOK tenaga kerja manusia (M), sedangkan curahan tenaga kerja yang digunakan oleh petani yang menjual beras yaitu 28 HOK/Ha/MT yang terdiri dari 4,18 HOK tenaga alsintan/mesin (A) dan 23,82 HOK tenaga kerja manusia (M). Selisih rata-rata HOK antara petani yang menjual gabah dengan petani yang menjual beras yaitu sebesar 9,67 HOK/Ha/MT.

#### **Biaya Produksi Usahatani Padi yang Menjual dalam Bentuk Gabah dan Beras.**

Biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi hingga menghasilkan produk disebut sebagai biaya produksi, yang meliputi biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) (Saeri, 2018).

**Biaya Tetap.** Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan meliputi pajak lahan, penyusutan alat dan sewa lahan. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden menjual gabah yaitu Rp.275.662,09/Ha/MT, sedangkan pada petani responden menjual beras yaitu Rp.360.419,81/Ha/MT. Tingkat penggunaan biaya tetap tertinggi antara 2 kelompok responden tersebut yaitu petani responden menjual beras dengan selisih sebesar Rp.84.757,72/Ha/MT, hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah dan tingkat harga alat pertanian yang dimiliki petani responden.

**Biaya Variabel.** Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dapat mempengaruhi hasil produksi. Rata-rata biaya variabel oleh petani responden gabah sebesar Rp.7.018.452,09/Ha/MT, sedangkan padapetani responden beras sebesar Rp.10.627.870,22/Ha/MT. Perbedaan rata-rata biaya variabel antara 2 kelompok petani responden tersebut terletak pada biaya paska

panen, petani yang menjual gabah hanya mengeluarkan biaya sampai tahap pengangkutan, sedangkan petani yang menjual beras mengeluarkan biaya pengangkutan, penjemuran, penggilingan dan pemasaran.

**Total Biaya.** Total Biaya yang dikeluarkan petani responden di Desa Lembontonara yang menjual gabah sebesar Rp.7.018.452,09/Ha/MT, sedangkan pada petani yang menjual beras sebesar Rp.10.988.290,03/Ha/MT. Selisih rata-rata penggunaan biaya produksi antara petani yang menjual gabah dan petani yang menjual beras yaitu sebesar Rp.3.694.175.85/Ha/MT

### **Analisis Pendapatan Petani Padi yang Menjual dalam Bentuk Gabah dan Beras**

**Produksi.** Produksi adalah keseluruhan output yang diperoleh petani dari hasil usahatani selama satu kali musim tanam.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata produksi petani responden di Desa Lembontonara yang menjual beras yaitu sebesar 4483,48Kg/Ha/MT lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual gabah yaitu sebesar 4171,95Kg/Ha/MT. Selisih produksi antara petani yang menjual gabah dan beras yaitu sebesar 311,53Kg/Ha/MT.

Perbedaan rata-rata produksi petani responden yang menjual gabah dan beras dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang meliputi tingkat kesuburan, kemasaman, topografi, ketersediaan air (irigasi), struktur dan tekstur lahan dan faktor biologis meliputi hama, penyakit, dan gulma. Karakteristik lahan dapat mempengaruhi kualitas lahan misalnya tekstur tanah yang kurang baik berpengaruh terhadap ketersediaan air, pengolahan, kepekaan terhadap erosi (Widiatmaka, 2007).

Tabel 2. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan Usahatani di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara, 2021.

No.	Uraian	Penerimaan (Ha/MT)	
		Petani Padi Menjual Gabah	Petani Padi Menjual Beras
1.	Produk utama (Kg)	4171,95	4483,48
2.	Beras (Kg)	-	2824,59
3.	Harga (Rp/Kg)	4300,00	8600,00
4.	Limbah dedak (Kg)	-	350,00
5.	Harga (Rp/Kg)	-	500,00
Jumlah		17.939.385,00	24.466.485,19

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Usahatani di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara dalam 1 Musim Tanam, 2021.

No.	Uraian	Total Biaya Usahatani Padi (Rp/Ha/MT)	
		Petani Padi Menjual Gabah	Petani Padi Menjual Beras
1.	Produksi (Kg)	4171,95	2824,59
	Rata-Rata Penerimaan	17.939.385,00	24.466.485,19
2.	Biaya Tetap	275.662,09	360.419,18
3.	Biaya Variabel	7.018.452,09	10.627.870,22
4.	Total Biaya (2+3)	7.294.114,18	10.988.290,03
5.	Pendapatan (1-4)	10.645.270,82	13.478.195,16

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

**Penerimaan.** Penerimaan nilai yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual. Tabel 2 menunjukkan rata-rata penerimaan petani responden yang menjual gabah sebesar Rp.17.939.385,00/Ha/MT, sedangkan penerimaan petani yang menjual beras sebesar Rp.24.466.485,19/Ha/MT.

**Pendapatan.** Pendapatan (*benefit*) bersih merupakan nominal hasil penjualan yang dapat diterima petani setelah dikurangi total biaya, baik biaya tunai maupun biaya yang diperhitungkan. Tabel 3 menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani responden di Desa Lembontonara yang menjual dalam bentuk gabah yaitu Rp.10.645.270,82/Ha/MT, sedangkan petani yang menjual dalam bentuk beras yaitu sebesar Rp.13.478.195,16/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang menjual beras memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual gabah.

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Oktia dkk (2020) di Desa Rias Kecamatan Toali Kabupaten Bangka Selatan, Rosyandi (2019) di Desa Kapandayan Kecamatan Ciawigebug Kabupaten Kuningan, dan Pamungkas (2019) di Desa Purwodadi Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang menyatakan bahwa pendapatan petani yang menjual beras lebih besar dibandingkan ketika petani menjual dalam bentuk gabah kering panen.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Agustin (2012) studi kasus di Desa Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, Malang yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani yang paling kecil yaitu ketika petani menjual dalam bentuk beras, sedangkan pendapatan petani yang melakukan penjualan gabah kering panen maupun gabah kering giling lebih besar pendapatannya.

**Uji Beda Independent Sample T-test Pendapatan Petani yang Menjual Gabah dan Beras.** Uji *independent sample t-test* merupakan salah satu uji parametrik, salah satu syarat penggunaannya yaitu data harus

berdistribusi normal, dalam hal ini menggunakan uji *normalitas*. Hasil uji *normalitas* khususnya pada kolom *Shapiro Wilk* ( $\sum$ sampel <50 data), diperoleh nilai *Signifikansi* masing-masing responden yang menjual gabah dan beras yaitu 0,367 dan 0,985 artinya kedua data berdistribusi normal (Sig. 0,367 dan 0,985 > 0,05) (Santoso, 2014).

Data berdistribusi normal maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan uji *independent sample t-test*.

**Uji Independent Sample T-test.** Tabel 4 *Output Independent Sample T-test* menunjukkan nilai *probabilitas (Signifikansi)* dengan *equal variances assumed* adalah 0,017 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan varians antara data pendapatan petani penjual gabah dan petani penjual beras atau dapat dikatakan kedua data tersebut tidak homogen atau tidak sama (Sujarweni, 2014). Sehingga penafsiran tabel output *Independent Sample T-test* di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel *Equal variances not assumed*

Nilai *signifikansi (Sig.2-tailed)* sebesar 0,011 ( $0,011 < 0,05$ ), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t test* dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 2,692. Nilai  $t_{tabel}$  dengan mengacu pada rumus  $(\alpha/2)$  ; (df) sama dengan  $(0,05/2)$  ; (32,527) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  2,037 <  $t_{hitung}$  2,692, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang *signifikan* (nyata) rata-rata pendapatan antara petani yang menjual gabah dengan petani yang menjual beras.

Hasil uji *independent sample t-test* ini serupa dengan hasil penelitian Oktia dkk, (2020) di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan dan penelitian Rosyandi (2019) di Desa Kapandayan Kecamatan Ciawegebug Kabupaten Kuningan, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani menjual gabah (GKP) dan beras.

Tabel 4. Output Analisis Uji Independen Sampel T-test Pendapatan Petani Menjual Gabah dan Petani Menjual Beras.

		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Pendapatan petani padi	Equal variances assumed	6.301	.017	-2.138	35	.040	-2.77469E6	1.29788E6
	Equal variances not assumed			-2.692	32.527	.011	-2.77469E6	1.03062E6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (SPSS 16.0), 2022.

**Perbandingan Deskriptif Pendapatan dan Pola Penjualan Gabah dan Beras.** Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa baik pola penjualan gabah maupun beras, sama-sama menguntungkan meski tingkat pendapatan petani yang menjual beras lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual gabah (GKP). Namun, apakah kenaikan pendapatan petani penjual beras bernilai positif? Teori produksi David Ricardo (1817) “Hukum Kenaikan yang Semakin Berkurang” atau dikenal dengan teori *Law of Diminishing Returns* memicu peneliti untuk melihat selisih biaya dan pendapatan serta nilai marjinal/selisih keuntungan atau pendapatan antara petani yang menjual beras dan petani yang menjual gabah.

Tabel 5 menunjukkan selisih biaya antara petani responden yang menjual beras dan petani yang menjual gabah lebih tinggi dibandingkan selisih pendapatan yang diperoleh. Artinya, ketika petani yang menjual gabah akan melakukan penjualan dalam bentuk beras harus mengorbankan biaya tambahan kurang lebih sebesar Rp.3.694.175,85/Ha/MT, namun tambahan pendapatan yang akan diterima lebih kecil yaitu senilai Rp.2.832.924,34/Ha/MT. Hal ini menggambarkan kondisi skala pertambahan keuntungan yang semakin menurun sebagaimana dalam teori produksi David Ricardo (1817) (Hanafie, 2010).

Tabel 5 menunjukkan persentase pendapatan petani padi yang menjual gabah

yaitu 59,34% sebagai pendapatan atau keuntungan bersihnya dan 40,66% lainnya merupakan biayanya, sedangkan persentase rata-rata pendapatan petani padi yang menjual dalam bentuk beras yaitu 55,09% sebagai pendapatan atau keuntungan bersihnya dan 44,91% lainnya merupakan biayanya. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pendapatan petani yang menjual dalam bentuk gabah memiliki tingkat persentase 4,25% lebih tinggi dibandingkan petani padi yang menjual dalam bentuk beras.

Dua paragraf sebelumnya menunjukkan peningkatan pendapatan petani beras yang menurun dan nilai persentase pendapatan petani yang menjual beras lebih kecil dibandingkan persentase pendapatan petani yang menjual gabah. Hal ini menunjukkan peningkatan pendapatan petani yang menjual beras bernilai negatif. Besar kecilnya pendapatan tersebut bukan dipengaruhi oleh harga jual maupun kualitas produk melainkan penggunaan biaya tenaga kerja dan biaya penggilingan yang relatif tinggi.

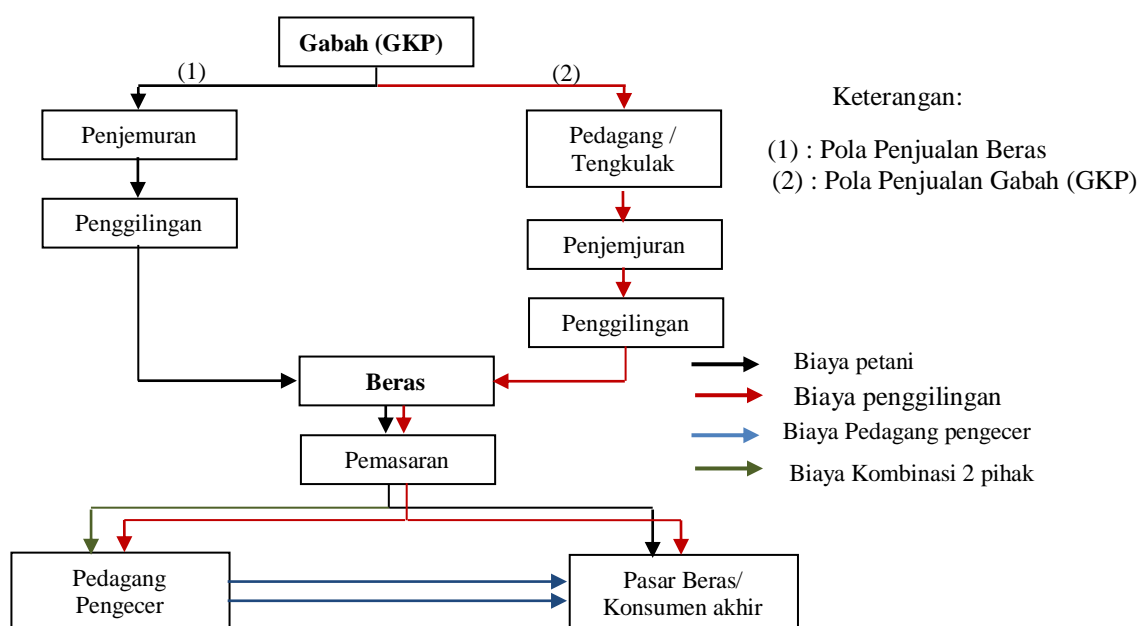
**Pola Penjualan Padi.** Pola penjualan ialah cara dan bentuk penjualan yang akan dilakukan terhadap petani terhadap hasil produksinya, yang biasanya terdapat faktor yang mempengaruhi sehingga produsen cenderung menetapkan suatu pola penjualan. Alur pemasaran/penjualan padi di Desa Lembontonara tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 1.



Tabel 5. Persentase Pendapatan Petani Padi yang Menjual Gabah dan Beras di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara, 2021.

No.	Deskripsi	Petani Padi Menjual Gabah	Petani Padi Menjual Beras	Selisih (A-B)
		A	B	
1.	Rata-rata Biaya (Rp)	7.294.114,18	10.988.290,03	-3.694.175,85
2.	Rata-rata Penerimaan (Rp)	17.939.385,00	24.466.485,19	-6.527.100,19
3.	Rata-rata Pendapatan (Rp)	10.645.270,82	13.478.195,16	-2.832.924,34
	Persentase Pendapatan (%) ( $\frac{3}{2} \times 100$ )	59,34%	55,09%	4,25%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.



Gambar 1. Aliran Penjualan Padi di Desa Lembontonara, 2021

Berikut ini pembahasan lebih detail mengenai kedua pola penjualan padi di Desa Lembontonara.

**a. Pola Penjualan Beras**

Pola penjualan beras merupakan pola penjualan yang umum dilakukan oleh masyarakat petani padi. Pola penjualan beras yang terjadi di Desa Lembontonara yaitu penjualan beras dari petani ke konsumen akhir (baik yang ada di dalam maupun luar desa), pedagang pengecer, penjual makanan (warung makan), pedagang pengumpul beras yang berasal dari luar daerah dan terkadang ke Bulog.

Kelebihan dan kekurangan dalam pola penjualan beras, yaitu:

- 1) Penyerapat tenaga kerja
- 2) Penundaan penjualan hingga harga beras tinggi
- 3) Pendapatan lebih tinggi secara signifikan, namun dapat bersifat negatif jika biaya paska panen tinggi
- 4) Petani penerima uang tunai membutuhkan waktu yang cukup lama, kecuali hadirnya tengkulak beras
- 5) Sangat bergantung pada kondisi cuaca (penjemuran)
- 6) Hampir semua jenis biaya ditanggung oleh petani
- 7) Produksi yang tinggi pada saat cuaca buruk, berisiko
- 8) gagal panen.

### ***b.Pola Penjualan Gabah***

Kemampuan menyimpan hasil produksi yang terbatas, keterbatasan modal, keengganan melakukan penjemuran, tenaga kerja yang relatif tinggi, dan keinginan petani penerima uang tunai secepatnya, hingga pada tahun 2020 hadir kembali pengusaha/pemilik penggilingan padi yang menerima penjualan padi dalam bentuk gabah kering panen. Menarik minat petani di Desa Lembontonara melakukan penjualan dalam bentuk gabah kering panen.

Kelebihan dan kekurangan dalam pola penjualan gabah, yaitu:

- 1) Penjualan lebih praktis
- 2) Penggunaan biaya terminimalisir
- 3) Petani dapat menerima uang hasil panennya dalam waktu yang relatif singkat
- 4) Kehadiran pengusaha dapat menjadi tempat penyedia peminjaman modal
- 5) Harga gabah 50% dari harga beras ditingkat petani
- 6) Pesaing bagi jasa penggilingan padi setempat
- 7) Ladang yernen (bayar panen), masalah bagi petani ketika gagal panen
- 8) Produksi tinggi pada saat cuaca buruk, berisiko gagal panen

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi sarana dan prasarana pertanian di Desa Penelitian, dimana alat penggilingan yang terbatas dan aspek pasar yang kurang memadai, memerlukan waktu yang cukup lama agar produk dapat terjual, nilai pendapatan yang lebih rendah dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Teori *Law of Diminishing Returns*), dan hasil persentase pendapatan (*margin laba*) petani yang menjual gabah lebih besar dari pada persentase pendapatan petani penjual beras, maka pola penjualan dalam bentuk gabah sudah tepat untuk diterapkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasil

penelitian usahatani padi di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara sebagai berikut:

1. Berdasarkan rata-rata pendapatan baik petani padi yang menjual dalam bentuk gabah maupun petani padi yang menjual dalam bentuk beras mendapatkan keuntungan dari usahatani padi yang dilakukan. Petani penjual gabah mendapatkan keuntungan Rp.10.645.270,82/Ha/MT dan petani beras sebesar Rp.13.478.195,16/Ha/MT, terdapat selisih pendapatan sebesar Rp.2.832.924,34/Ha/MT.
2. Hasil uji *Independen sampel t-test* menunjukkan nilai sig. (2-tailed) yaitu sebesar  $0,017 < 0,05$  (nilai sig. < alfa 5%) dan nilai  $t_{hitung} 2,692 > t_{tabel} 2,037$  sehingga diketahui bahwa pendapatan petani penjual gabah dan petani penjual beras secara statistik memiliki perbedaan yang nyata (signifikan).
3. Berdasarkan perbandingan secara deskriptif antara petani yang menjual gabah dan beras, maka pola penjualan dalam bentuk gabah sudah tepat untuk diterapkan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis komparatif pendapatan petani yang menjual gabah dan beras di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. Pola penjualan dalam bentuk gabah maupun beras sama-sama menguntungkan. Tingkat keuntungan tertinggi diperoleh ketika petani melakukan pola penjualan dalam bentuk beras, namun penjualan dalam bentuk beras berisiko mengalami kenaikan keuntungan yang tidak sebanding dengan besar biaya yang dikeluarkan ketika petani tidak dapat mengoptimalkan produksinya serta meminimalisir penggunaan biaya. Saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Melakukan kedua pola penjualan (bentuk gabah dan beras), sebagian dijual dalam bentuk gabah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan sebagian lainnya dijual

- dalam bentuk beras dengan waktu penjualan menunggu harga beras tinggi.
2. Pola penjualan dalam bentuk beras sangat baik untuk dilakukan karena nilai keuntungannya lebih tinggi, namun diharapkan petani dapat meminimalisir penggunaan tenaga kerja dan dapat seefisien mungkin menggunakan faktor produksi dalam usahataniya serta memiliki pasarnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Astri Shofa. 2012. Analisis Pengaruh Cara dan Bentuk Penjualan Terhadap Pendapatan Usahatani Padi (Studi Kasus di Desa Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto). Sarjana Thesis. Universitas Brawijaya, Malang.
- Elfiana, Mimi Hayati dan Martina. 2017. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireu Provinsi Aceh. *Faperta Universitas Alimuslim. Aceh. Jurnal S. Pertanian*. Vol. 1(3) : 213-222.
- Badan Penyuluh Pertanian. 2021. Luas lahan Pertanian di Kecamatan Mori Utara 2021.
- BBPP Kabupaten Morowali Utara. 2021. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah. 2020.
- Cakswindryandani. 2016. Nilai Tambah pada Rantai Pasok Beras di Penebel Tabanan Bali. Skripsi. Universitas Udayana, Bali.
- Cakti, I. G., Karunia S.S., & Anung S.S. 2020. Sosial Ekonomi Pertanian. UNITRI Press, Malang.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Morowali Utara. 2021. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali Utara.
- Effendy. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawa Metode Tanam Beni Langsung Di Desa Astina Kac.Torue Kab. Parigi Moutong, Palu:Untad.. e- S Agroteknologi. Vol. 4(1):113-120.
- Emalia, Rahmanta dan Tavi Supriana. 2021. Pengaruh Input Produksi Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Padi Sawah di Desa Sitanggor Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. Vol. 6(2):77-88.
- Fitriana, G.K. 2016. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sinei Kecamatan Tinambo Kapupaten Parigi Moutong. UNTAD. Palu. e-J. Agrotekbis. Vol. 4(3):316-323.
- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Andi Offset, Yogyakarta.
- Irianto, Koes. 2009. Teknologi Budidaya Tanaman Padi. PT Sarana Ilmu Pustaka, Bandung.
- Oktia, Sela dkk. 2020. Analisis Pola Penjualan Hasil Komoditi Padi Sawah di Desa Rias Kecamatan Toali Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. Vol. 2(2):76-29.
- Pamungkas, Bayu Ajie. 2019. Komparasi Pendapatan dan Analisis Nilai Tambah Padi Menjadi Beras pada Usahatani Padi Sawah Irigasi di Desa Purwodadi Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Psikiatri, Anggun Sudarma Widjaya dan Indah Nurmayasari. 2015. Tingkat Pendapatan Dan Nilai Tambah Usahatani Padi pada Petani Peserta Program Pascapanen Di Kabupaten Lampung Timur. Universitas Lampung. *Jurnal JIIA*. Vol. 3(1) : 1-9.
- Radjab, Enny dan Andi Jam'an. 2017. Metodologi Penelitian Bisnis. LPP Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Rosyandi, Adi Nurfadilah. 2019. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Penjual Gabah dan Petani Padi Penjual Beras di Desa Kapandayan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan (Rice Selling Vs. Grain Selling Farms : Which One is More Profitable?). *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unoversitas Jenderal Soedirman. Eco Regional*. Vol. 14(1) :57-64.
- Saeri, Moh, (2018). Usahatani dan Analisisnya. Unidha Press, Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2014. Panduan Lengkap SPSS Versi 20 Edisi Revisi. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Siregar, Syofian. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Kencana, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia-Press, Jakarta
- Sugiono. 2010. Statistik dan Penelitian. CV Alfabeta, Bandung.

- Sujarweni, V Wiratna. 2014. SPSS untuk Penelitian. Pustaka baru [Press], Yogyakarta.
- Sukino. 2018. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Pustaka Baru [Press], Yogyakarta.
- Widiyanto, Adi. 2020. Tenaga Kerja dan Efisiensi Usahatani. Artikel BBPP Binuang, Kalimantan Selatan.
- Widiyatmaka, Sarwono Hardjowigono. 2007. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan. Universitas Gajah Mada [Press], Bogor.
- Winasis, Brigitta. 2021. Revenue. Artikel. PT Modal Rakyat Indonesia. Tersedia dalam [https://www.modalrakyat.id](https://www.modalrakyat.id/blog/revenue) /blog/revenue. Diakses pada 26 Maret 2022.
- Yuwana. 2017. Sifat Fisik Produk Pertanian. Universitas Bengkulu, Sumatera.